



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Analisis Implementasi *Supplier Clean Energy Program*
Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan
di Tiongkok Tahun 2015 – 2020***

Skripsi

Oleh

Khalif Andaka Putra

6091801172

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Implementasi *Supplier Clean Energy Program*
Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan
di Tiongkok Tahun 2015 – 2020

Skripsi

Oleh

Khalif Andaka Putra

6091801172

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph. D

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Khalif Andaka Putra
Nomor Pokok : 6091801172
Judul : Analisis Implementasi Supplier Clean Energy Program
Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan
di Tiongkok Tahun 2015 – 2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Rabu, 12 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

: 

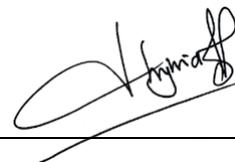
Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

Anggota

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Khalif Andaka Putra
NPM : 6091801172
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Analisis Implementasi Supplier Clean Energy Program Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan di Tiongkok Tahun 2015 – 2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2022

Tanda Tangan



Khalif Andaka Putra

ABSTRAK

Nama : Khalif Andaka Putra

NPM : 6091801172

Judul : Analisis Implementasi Supplier Clean Energy Program Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan di Tiongkok Tahun 2015 – 2020

Pada 2018, IPCC melaporkan bahwa aktivitas manusia bertanggung jawab atas peningkatan suhu yang mencapai 1,2°C, sejak era pra-industrial yang berakhir pada tahun 1800. Terdapat beberapa sektor aktivitas manusia yang berkontribusi besar terhadap peningkatan ini – terutama adalah sektor energi dan manufaktur. Menkondisi hal tersebut, Tiongkok merupakan salah satu negara dengan perkembangan terpesat pada kedua sektor diatas. Sampai saat ini, kedua sektor tersebut juga menjadi konsumen energi terbesar di Tiongkok – dimana batubara sebagai sumber energi terbesar mereka, dengan rata-rata penggunaan 70% sejak tahun 1980. Namun dengan tingginya volume penggunaan tersebut, Tiongkok telah mengalami penurunan kualitas udara, dan mendapat kritisisme dari aktor internasional lainnya terkait produksi emisi CO₂ mereka. Maka, Pemerintahan Tiongkok melakukan sejumlah upaya untuk meminimalisir penggunaan batubara – salah satunya melalui pengembangan sumber energi terbarukan. Contohnya pada 2015, Tiongkok memiliki PLTB dengan kapasitas mencapai 145 gigawatt. Sebagai perusahaan dengan operasi manufaktur yang besar di Tiongkok, Apple Inc juga turut berkontribusi dalam upaya pengurangan emisi yang dihasilkan dari batubara melalui program CSR– salah satunya dengan meluncurkan *Supplier Clean Energy Program* pada 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan teori Piramida CSR, dan *green theory*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komperhensif implementasi *Supplier Clean Energy Program* Apple Inc dalam upaya pengembangan energi terbarukan di Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mendorong pengembangan konsumsi atau proyek energi terbarukan di Tiongkok. Faktor pengalaman, partisipasi pemasok, dan kontribusi organisasi lingkungan menjadi kunci penting dari kesuksesan implementasi program – terutama Tiongkok sebagai fokus pembahasan dari penelitian ini.

Kata kunci: Apple Inc, CSR, Tiongkok, Energi Terbarukan, Emisi CO₂, *Supplier Clean Energy Program*

ABSTRACT

Name : Khalif Andaka Putra
Student ID : 6091801172
Title : *Analysis of Apple Inc. Supplier Clean Energy Program Implementation in Renewable Energy Development Effort in China 2015 – 2020*

In 2018, the IPCC reported that human activities were responsible for an increase in temperature of up to 1.2oC, since the pre-industrial era which ended in 1800. There are several sectors of human activity that have contributed greatly to this increase – especially the energy and manufacturing sectors. Taking this into account, China is one of the countries with the fastest development in the two sectors above. To date, these two sectors are also the largest energy consumers in China – where coal is their largest energy source, with an average use of 70% since 1980. However, with the high volume of use, China has experienced a decline in air quality, and has criticism from other international actors regarding their production of CO2 emissions. So, the Chinese government has made a number of efforts to minimize the use of coal – one of which is through the development of renewable energy sources. For example, in 2015, China had a PLTB with a capacity of 145 gigawatts. As a company with large manufacturing operations in China, Apple Inc also contributes to efforts to reduce emissions from coal through CSR programs – one of which is by launching the Supplier Clean Energy Program in 2015. The research method used is descriptive qualitative, by also utilizing the CSR Pyramid theory and green theory. The purpose of this study was to analyze comprehensively the implementation of Apple Inc Supplier Clean Energy Program on efforts to develop renewable energy in China. The results show that this program has succeeded in encouraging the development of renewable energy consumption or projects in China. Experience factors, supplier participation, and the contribution of environmental organizations are important keys to the successful implementation of the program – especially China as the focus of discussion of this research.

Keywords: Apple Inc, CSR, China, Renewable Energy, CO2 Emissions, Supplier Clean Energy Program

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Implementasi *Supplier Clean Energy Program* Apple Inc dalam Upaya Pengembangan Energi Terbarukan di Tiongkok Tahun 2015 – 2020**” dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditargetkan. Secara garis besar, skripsi ini memberikan penjelasan analisis terkait implementasi dari *Supplier Clean Energy Program* milik Apple Inc dalam upaya mendorong partisipasi pengembangan dan penggunaan energi terbarukan oleh Apple bersama mitra pemasok mereka di Tiongkok, dalam kurun waktu 2015 sampai 2020. Penyusunan dari skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman secara mendalam kepada pembaca, mendorong urgensi bagi pihak yang bergerak dalam bidang terkait, dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang topik pembahasan serupa dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama proses penulisan skripsi ini, terutam kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai dan membantu penulis dalam penyelesaian dari skripsi ini, sehingga penulis dapat dengan berhasil menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
2. Seluruh anggota keluarga; Mama, Papa, Mbak Aci, dan Kak Daniel yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, serta doa dalam kelangsungan hidup penulis.
3. Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

4. Dra. Sukawarsini Djelanti, MIS, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)
5. Drs. Yulius Purwadi Hermawan M.A., Ph. D dan Mbak Yulia Indrawati Sari S.T., MPP, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar dan bersedia untuk mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Apple Inc yang telah berkontribusi besar – melalui transparansi data mereka – yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang memadai.
7. Teman – teman dari UNPAR, Prosus Inten, SMA, SMP, dan teman-teman lainnya yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian dari skripsi ini

Tentunya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna atas segala keterbatasan ilmu, pengalaman, dan sarana penulisi. Maka dari itu, penulis sangat terbuka dengan segala kritik maupun saran yang bersifat membangun dan memperbaiki penulisan dari skripsi ini, dengan harapan untuk menjadi lebih berkembang di masa yang mendatang. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak – terutama yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.

Bandung, 31 Desember 2021

Khalif Andaka Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.2.2. Pembatasan Masalah	10
1.3. Tujuan & Kegunaan Penelitian	11
1.3.1. Tujuan Penelitian	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian	11
1.4. Kajian Literatur	11
1.5. Kerangka Pemikiran	21
1.6. Metode Penelitian	31
1.6.1. Metode Penelitian	31
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	31
1.7. Sistematika Pembahasan	32
BAB II PROFIL PERUSAHAAN APPLE INC	33
2.1.1 Kelahiran dari Apple Computer Inc	34
2.1.2 Kembalinya Steve Jobs & Kebangkitan Apple Inc	35
2.1.3 Akhir Kepemimpinan & Era Pasca – Steve Jobs	37
2.2 Perkembangan CSR Apple Inc Dibawah Kepemimpinan Tim Cook	38
2.2.1 Komparasi Pertanggungjawaban Sosial Era Steve Jobs & Tim Cook	38
2.3 Perkembangan Program CSR Apple Inc di Tiongkok	47
2.3.1 Situasi-Kondisi Sektor Industri di Tiongkok	47
2.3.2 Aktivitas Produksi Apple Inc di Tiongkok	51
2.3.3 Kegiatan CSR Apple Inc di Tiongkok	54
BAB III IMPLEMENTASI PROGRAM ENERGI BERSIH APPLE INC DALAM UPAYA PENGEMBANGAN ENERGI TERBARUKAN DI TIONGGOK	59

3.1	Tonggak Pencapaian Implementasi Program Energi Bersih di Tiongkok	59
3.1.1	Tahapan Awal Implementasi Program Energi Bersih (2015-2016).....	59
3.1.2	Advokasi Kebijakan & Peluncuran <i>Clean Energy Portal</i> (2017- 2018)	66
3.1.3	Implementasi China Clean Energy Fund & Periode Akhir Program .	73
	(2019-2020)	73
3.2	Capaian Akhir Implementasi Supplier Clean Energy Program di Tiongkok	80
3.3	Faktor Penghambat & Pendukung Implementasi Program CSR	84
3.3.1	Faktor Penghambat	84
3.3.2	Faktor Pendukung	86
3.4	Analisis Implementasi Program Apple Inc Melalui Piramida CSR dan	
	Green Theory	88
	BAB IV PENUTUP	94
4.1	Kesimpulan	94
	DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR SINGKATAN

CO ₂	: Karbon Dioksida
CH ₄	: Gas Metana
N ₂ O	: Nitrous Oxide
IPCC	: Intergovernmental Panel on Climate Change
UNEP	: United Nations Environment Program
WMO	: World Meteorological Organization
IEEFA	: Energy Economics and Financial Analysis
CSR	: Corporate Social Responsibility
FLA	: Fair Labor Association
CSE	: India Center for Science and Environment
MITS	: Micro Instrumentation and Telemetry Systems
CDO	: Chief Design Officer
CEO	: Chief Executive Officer
BCG	: Boston Consulting Group
COO	: Chief Operating Officer
ESG	: Environmental Social Governance
MIPs	: Material Impact Profiles
URCs	: Under-Represented Communities
LEA	: Low Energy Audio

MDPI	: Molecular Diversity Preservation International
NEA	: National Environmental Agency
REAP	: Rural Education Action Project
WWF	: World Wildlife Fund
CEM8	: Clean Energy Ministerial Ke-8
GECCO	: Green Electricity Consumption Cooperative Organization
IPE	: Institute of Public and Environmental Affairs
CITI	: Corporate Information Transparency Index
PBB	: Perserikatan Bangsa – Bangsa
PLTS	: Pembangkit Listrik Tenaga Surya
PLTB	: Pembangkit Listrik Tenaga Bayu
GECs	: Green Electricity Certificates

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim dapat diartikan sebagai sebuah transformasi jangka panjang terhadap keadaan cuaca rata-rata pada iklim yang merentang dari skala lokal sampai global. Sejak awal abad 20, berbagai aktor dalam ruanglingkup internasional, salah satunya NASA, meyakini bahwa terdapat dua ‘pihak’ yang berkontribusi dari perubahan iklim; yaitu aktivitas alam dan manusia. Namun sebenarnya, faktor yang paling mendominasi pada perubahan iklim yang terjadi saat ini berasal dari manusia – terutama melalui aktivitas yang berkontribusi pada pembakaran bahan bakar fosil, yang berkontribusi besar dalam peningkatan jumlah gas rumah kaca yang memerangkap panas pada atmosfer bumi.¹ Faktanya, terdapat beberapa jenis gas rumah kaca yang memiliki andil dalam pemerangkapan panas di atmosfer, contohnya adalah; karbon dioksida (CO₂); Metana (CH₄); dan nitrous oxide (N₂O). Maka, keseluruhan dari fenomena peningkatan suhu akibat berbagai aktivitas, merupakan bagian dari fenomena yang bernama pemanasan global.²

Secara singkat, pemanasan global dapat didefinisikan sebagai fenomena dimana terjadi peningkatan suhu udara rata-rata pada permukaan bumi. Terjadinya

¹ “Overview: Weather, Global Warming and Climate Change”, NASA Global Climate Change, 24 Agustus 2021, <https://climate.nasa.gov/resources/global-warming-vs-climate-change/>

² “Overview of Greenhouse Gases”, United States Environmental Agency, <https://www.epa.gov/ghgemissions/overview-greenhouse-gases>

peningkatan level laut dan mencairnya gletser di sejumlah wilayah merupakan beberapa fenomena yang menjadi bukti dampak yang dapat dibawa oleh pemanasan global.³

Dengan berbagai perubahan yang dibawa oleh fenomena tersebut, aktor dalam ruanglingkup internasional pun segera memahami urgensi dari pemanasan global, beserta potensi dampak yang dapat dibawanya. Pembentukan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) merupakan salah satu bukti kesadaran aktor internasional terhadap urgensi fenomena ini. Dilahirkan pada tahun 1988, IPCC merupakan panel antar-pemerintah yang dibentuk oleh *United Nations Environment Program* (UNEP) dan *World Meteorological Organization* (WMO). Dalam sebuah laporan khusus oleh IPCC pada 2018, tercatat bahwa aktivitas manusia bertanggung jawab atas peningkatan suhu rata-rata bumi antar 0.8 sampai 1,2°C sejak era pra-industri (1750-1800). Laporan tersebut pun juga memperkirakan bahwa dengan rata-rata peningkatan yang dialami, bumi berpotensi untuk mencapai peningkatan suhu sebesar 3 sampai 4°C di tahun 2100 nanti. Sampai saat ini, terdapat beberapa sektor kegiatan manusia yang dianggap sebagai kontributor terbesar dari produksi emisi global; seperti transportasi, pertanian, energi, dan perindustrian.⁴

Saat ini, Tiongkok merupakan salah satu negara dengan penggunaan energi dan perkembangan industri terpesat di dunia. Sejak Reformasi pada era kepemimpinan

³ Christina Nuzez, "What is Global Warming", National Geographic, 23 Januari 2019, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.nationalgeographic.com/environment/article/global-warming-overview>

⁴ M. E. Mann, "Global Warming", Encyclopedia Britannica, 9 Agustus 2021, 25 Desember, <https://www.britannica.com/science/global-warming>

Deng Xiaoping pada 1978, Tiongkok telah menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di dunia. Dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi yang mereka alami, saat ini Tiongkok telah menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, hanya dibawah Amerika Serikat.⁵ Tidak hanya dikarenakan reformasi, kesuksesan pertumbuhan ekonomi Tiongkok juga diakibatkan oleh besarnya populasi penduduk mereka dengan total lebih dari 1,4 miliar individu – yang memposisikan mereka sebagai negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Dengan masifnya penduduk dan pesatnya pertumbuhan ekonomi, Tiongkok pun dihadapkan dengan sejumlah tantangan yang timbul dari realita tersebut; salah satu contohnya adalah peningkatan polusi secara signifikan di seluruh bagian negara.⁶

Berdasarkan data statistik U.S. EPA pada 2014, Tiongkok pada saat itu telah menjadi konsumen maupun produsen batu bara terbesar di dunia, dengan memproduksi 46% dari total produksi batu bara dunia dan mengkonsumsi 49% dari total konsumsi batu bara global. Pada titik tersebut, Tiongkok sendiri berkontribusi sebesar 69% dari total peningkatan produksi batubara global yang mencapai 3,2 miliar ton baru bara dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Begitu juga dari sisi konsumsi Tiongkok yang meningkat lebih dari 2,3 miliar ton, menyumbangkan 83% dari total konsumsi batu bara global. Salah satu sektor yang berkontribusi besar dalam pesatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok merupakan bidang manufaktur – yang tentunya memerlukan

⁵ “China’s Economy is Now the World’s Second Largest”, BBC News, 14 Februari 2011, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.bbc.com/news/av/business-12445925>

⁶ “China”, U. S. News, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.usnews.com/news/best-countries/china>

penggunaan energi listrik yang besar. Berdasarkan *Global Coal Data EIA*, batubara telah menjadi sumber energi terbesar Tiongkok sejak 1980, dengan rata-rata sekitar 70%.⁷

Sebagai penghasil sekaligus pengguna batubara terbesar di dunia, Tiongkok menyadari bahwa aktivitas penggunaan batu bara mereka membawa dampak negatif terhadap lingkungan maupun penduduk negaranya, seperti peningkatan polusi udara yang berimplikasi pada kemunculan smog di beberapa kota. Maka pada 2015, Tiongkok berhasil menurunkan produksi domestik batu bara mereka sebesar 3,7%.⁸ Pada tahun yang sama, tercatat bahwa emisi karbon di Tiongkok ikut menurun sebesar 3-4%. Menurut Direktur *Climate Analytics* Bill Hare, terdapat dua faktor yang menyebabkan penurunan tersebut; yakni melambatnya pertumbuhan PDB dan inisiatif pemerintah.⁹

Pada 2015, PDB china berkurang menjadi 7%, menurun dibandingkan pada 2011 yang berada di angka 9%. Selain itu, berkembangnya kekhawatiran kualitas udara di Tiongkok juga menekan pemerinahan untuk menemukan ‘solusi efektif’ bagi kondisi udara Tiongkok.¹⁰ Salah satu contohnya program “*War on air pollution*” pada

⁷ Joseph Ayoub, “China Produces and Consumes Almost as Much Coal as the Rest of the World Combined”, U. S. Energy Information Administration, 14 Mei 2014, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=16271>

⁸ “China Coal Consumption Drops Again”, The Guardian, 29 Februari 2016, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.theguardian.com/environment/2016/feb/29/china-coal-consumption-drops-again>

⁹ Cherie Chan, “A Look at China’s Efforts to Reduce Coal Use”, Deutsche Welle, 26 Januari 2016, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.dw.com/en/a-look-at-chinas-efforts-to-reduce-coal-use/a-19002640>

¹⁰ Leslie Shaffer, “China’s Economy Grew 6,9 Percent in 2015, a 25 Year low”, CNBC, 18 Januari 2016, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.cnbc.com/2016/01/18/china-reveals-key-q4-2015-gdp-data.html>

2014, dan pengembangan pembangkit listrik energi terbarukan. Pada akhir tahun 2015, Tiongkok telah memiliki Pembangkit listrik Tenaga Angin dengan total kapasitas melebihi 145GW. Selain itu, Tiongkok juga memiliki sejumlah proyek pembangkit dengan total 30,5 GW untuk tahun 2015, yang ditenagai oleh sejumlah sumber alternatif lainnya; mulai dari nuklir, gas, hidro, angin, dan surya. Tidak berhenti disitu, Pemerintah Tiongkok juga mendorong perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya pengurangan polusi, melalui pemberian insentif untuk pengembangan sumber energi terbarukan mereka sendiri.¹¹

Dan terbukti sejak awal 2017, Tiongkok telah memiliki 5 dari 6 perusahaan manufaktur modul surya terbesar di dunia, dan juga perusahaan manufaktur turbin angin terbesar di dunia.¹² Tidak hanya dari pihak domestik, perusahaan internasional pun ikut berpartisipasi – salah satunya adalah Apple Inc. Sebagai perusahaan, terdapat beberapa hal yang membuat mereka berbeda dengan kompetitor lainnya; terutama sisi produk dan CSR.

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah model bisnis dimana perusahaan membuat pengaturan untuk bisa bertanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat dalam operasi bisnis mereka.¹³ Dan sebagai salah satu upaya

¹¹ Laqiqige Zhu, “China’s Wind Power Conundrum”, GreenBiz, 11 Juli 2016, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.greenbiz.com/article/chinas-wind-power-conundrum>

¹² Michael Slezak, “China Cementing Global Dominance of Renewable Energy and Technology”, The Guardian, 6 Januari 2017, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.theguardian.com/environment/2017/jan/06/china-cementing-global-dominance-of-renewable-energy-and-technology>

¹³ “What is CSR?”, UNIDO, Diakses 25 Desember 2021, <https://www.unido.org/our-focus/advancing-economic-competitiveness/competitive-trade-capacities-and-corporate-responsibility/corporate-social-responsibility-market-integration/what-csr>

pertanggungjawaban lingkungan terhadap wilayah operasi manufaktur terbesar mereka, Apple Inc meluncurkan *Supplier Clean Energy Program* yang diumumkan pada 2015, dengan target total pembangunan proyek energi terbarukan berkapasitas 4 gigawatt pada 2020, yang didalamnya termasuk program untuk membangun pembangkit energi terbarukan sebesar 2 gigawatt di Tiongkok.¹⁴

Melihat Apple Inc sebagai perusahaan yang berfokus pada bidang elektronik konsumen, inisiatif mereka untuk memperluas pertanggungjawaban lingkungan sampai pada proyek energi terbarukan telah memancing berbagai reaksi – positif maupun negatif. Meskipun begitu, Tim Cook menyatakan bahwa ini merupakan salah satu kontribusi Apple Inc dalam melawan perubahan iklim, dan mereka akan terus “mendorong batasan dari apa yang bisa mereka lakukan dalam operasinya untuk masa depan”. Lisa Jackson juga menyatakan bahwa inisiatif energi bersih juga menjadi bukti “pertanggungjawaban Apple yang selalu menkonsiderasi pengurangan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan” – dimana dalam kasus ini berfokus pengurangan emisi, dan juga sekaligus melawan pemanas global serta perubahan iklim.¹⁵ Maka berdasarkan berbagai variabel diatas, penulis melakukan analisis mengenai bagaimana implementasi *Supplier Clean Energy Program* Apple Inc dalam upaya pengembangan energi terbarukan di Tiongkok.

¹⁴ “Apple Launches New Clean Energy Programs in China to Promote Low-Carbon Manufacturing and Green Growth”, Apple Inc, 25 Oktober 2015, Diakses 25 Desember 2021 <https://www.apple.com/newsroom/2015/10/22Apple-Launches-New-Clean-Energy-Programs-in-China-To-Promote-Low-Carbon-Manufacturing-and-Green-Growth/>

¹⁵ Adam Vaughan, “Apple: Climate Change is Real and It’s a Real Problem”, The Guardian, 22 April 2014, Diakses 16 Januari 2022, <https://www.theguardian.com/environment/2014/apr/22/apple-climate-change-is-real-and-its-a-real-problem>

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Sejak Revolusi Industri, bumi telah mengalami peningkatan suhu tahunan yang mencapai sekitar 2°F atau lebih dari 1°C. Sejak dimulainya pencatatan resmi terhadap progress suhu bumi (1880-1980), tercatat terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0.07°C per dekade, dan kembali meningkat sebesar 2 kali lipat sejak 1981 menjadi 0.18°C. Peningkatan suhu ini membawa implikasi tersendiri pada kondisi alam; mulai dari peningkatan kebakaran hutan, kekeringan ekstrem, sampai peningkatan volume badai dan banjir. Pemanasan global juga berdampak pada keadaan masyarakat – seperti peningkatan angka kelaparan dan kemiskinan.¹⁶

Penyebab utama pemanasan global abad ini mayoritas berasal dari aktivitas manusia yang menghasilkan emisi – contohnya seperti aktivitas sektor energi, sebagai sumber terbesar produksi emisi gas rumah kaca. Menurut *World Resources Institute*, sektor energi bertanggung jawab atas 76% dari total emisi di seluruh dunia; yang meliputi transportasi, listrik, manufaktur, dan pembakaran lainnya. Pembangkit listrik memiliki andil terbesar dari produksi emisi, dengan persentase kontribusi emisi rumah kaca

¹⁶ Amanda MacMillan, “Global Warming 101”, NRDC, 7 April 2021, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.nrdc.org/stories/global-warming-101>

sebesar 31,9%, diikuti oleh manufaktur dan konstruksi sebesar 12,6%.¹⁷ Saat ini, terdapat sejumlah negara dengan aktivitas sektor energi yang tinggi; seperti Tiongkok yang merupakan negara penghasil emisi terbesar di dunia dengan 10,06 miliar metrik ton pada 2018.

Untuk mengatasi implikasi negatif dari masifnya produksi emisi mereka, Pemerintahan Tiongkok melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi hal tersebut – seperti melalui pengembangan energi terbarukan dan mendorong perusahaan untuk ikut berpartisipasi. Sejak tahun 2013, perusahaan teknologi asal Amerika Serikat – Apple Inc – telah memiliki sekitar 331 mitra pemasok yang beroperasi di Tiongkok, menjadikan negara tersebut sebagai wilayah operasi manufaktur terbesar mereka.¹⁸ Sebagai perusahaan, saat ini Apple Inc memang telah dikenal dengan ragam program CSR mereka – merentang dari bidang pendidikan, hak pekerja, dan lingkungan. Berdasarkan *Consensus ESG Ratings* dari CSRhub, Apple Inc bahkan mendapatkan persentase skor 88% (setelah dikomparasikan dengan 26,684 perusahaan lainnya), yang dikategorikan sebagai tingkat skor yang tinggi.¹⁹

¹⁷ Mengpin Ge. “4 Charts Explain Greenhouse Gas Emissions by Countries and Sectors”. World Resources Institute. 6 Februari 2020. Diakses 26 Desember 2021. <https://www.wri.org/insights/4-charts-explain-greenhouse-gas-emissions-countries-and-sectors>

¹⁸ John Koetsier, “Apple Supplier Report: 88% Are in Asia, 44% in China, 11% in America”, VentureBeat, 17 Februari 2013, Diakses 26 Desember 2021, <https://venturebeat.com/2013/02/17/apple-supplier-report-88-are-in-asia-44-in-china-11-are-in-america/>

¹⁹ “CSR Information for Apple Inc.”, CSRHub, Diakses 26 Desember 2021, https://www.csrhub.com/CSR_and_sustainability_information/Apple-Inc

Apple Inc telah dikenal sebagai perusahaan multinasional dengan reputasi CSR yang tinggi, terutama melihat dari ketersediaan program pertanggungjawaban sosial dengan cakupan bidang yang luas; merentang dari hak pekerja sampai optimalisasi reduksi dampak terhadap lingkungan operasi mereka. Tentunya sebagai perusahaan yang berorientasi pada elektronik konsumen, Apple Inc memanfaatkan beragam material alam, kuantitas pekerja yang masif, dan juga konsumsi energi yang sangat tinggi – terutama dalam aktivitas manufaktur. Maka dengan berbagai potensi dampak terhadap lingkungan di wilayah operasi mereka, Apple Inc berani melampaui ‘batasan’ kontribusi dalam pertanggungjawaban sosial mereka – dengan berpartisipasi pada pengembangan energi terbarukan, dalam rangka pengurangan emisi dan upaya reduksi kontribusi terhadap pemanasan global.

Salah satu upaya ini dilakukan melalui *Supplier Clean Energy Program* yang diluncurkan pada 2015, dengan salah satu target akhir untuk membangun 2 gigawatt proyek energi bersih operasional di Tiongkok pada 2020.²⁰ Sehingga dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis secara mendalam mengenai implementasi Supplier Clean Energy Program Apple Inc dalam pengembangan energi terbarukan di Tiongkok.

²⁰ “Apple Launches New Clean Energy Programs in China to Promote Low-Carbon Manufacturing and Green Growth”, Apple Inc, 22 Oktober 2015, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.apple.com/newsroom/2015/10/22Apple-Launches-New-Clean-Energy-Programs-in-China-To-Promote-Low-Carbon-Manufacturing-and-Green-Growth/>

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dengan besarnya operasi mereka di Tiongkok, Apple Inc pun berusaha untuk mengimbangi kontribusi mereka terhadap lingkungan hidup disana – seperti *Water Stewardship* dan *Energy Efficiency Program* yang juga diluncurkan pada 2015. Namun dalam penelitian ini, penulis berfokus dalam pembahasan *Supplier Clean Energy Program* di Tiongkok – yang mana program tersebut menjadi salah satu agenda utama dari pemerintahan negara itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis membahas keseluruhan dari implementasi program, beserta dengan faktor terkait dan hasil yang dicapai dari implementasi program ini, dengan konsiderasi utama pada kelengkapan laporan yang diberikan oleh Apple dan validasi informasi yang diberikan oleh media lain dengan kredibilitas reputasi yang baik.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ragam variabel yang melatarbelakangi permasalahan diatas, maka penelitian ini mempertanyakan analisis mengenai “*bagaimana implementasi Supplier Clean Energy Program Apple Inc dalam upaya pengembangan energi terbarukan di Tiongkok tahun 2015-2020?*”

1.3. Tujuan & Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis secara terperinci mengenai implementasi dari *Supplier Clean Energy Program* Apple Inc di Tiongkok pada tahun 2015 sampai 2020. Penulis juga memaparkan hasil yang dicapai pada akhir program dan faktor apa saja yang mempengaruhi progress dari implementasi program ini.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah untuk memberikan kontribusi dalam pencarian informasi serta pengetahuan mengenai *Supplier Clean Energy Program* Apple Inc di Tiongkok, serta melihat sejauh mana implementasi program tersebut dalam mendorong upaya perkembangan energi terbarukan Apple Inc bersama mitra pemasok mereka. Melalui penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa hubungan interasional, peneliti selanjutnya, serta khalayak umum terkait implementasi CSR pada tingkatan perusahaan multinasional.

1.4. Kajian Literatur

Pada sebuah jurnal artikel berjudul “*Sustainable Energy Transitions in China: Renewable Options and Impacts on The Electricity System*”, Xiaoyang Sun

memberikan penjelasan secara mendalam mengenai upaya Tiongkok dalam mengembangkan penggunaan dan proyek energi terbarukan mereka dalam rentang tahun 2010-2015. Sebagai rencana mitigasi perubahan iklim, China memiliki 5 objektif yang direalisasikan sampai pada 2030, yakni 1) mencapai puncak emisi karbon pada tahun 2030 atau lebih awal, 2) meningkatkan porsi penggunaan bahan bakar non-fosi dalam konsumsi energi primer (minimal 20%), 3) menurunkan emisi karbon dioksida per unit PDB, 4) memperluas volume perhutannya sebesar 4,5 miliar m³, dan 5) mengedepankan langkah pengaturan untuk pengurangan maupun pembatasan emisi gas rumah kaca.²¹

Xiaoyang menjelaskan bahwa Tiongkok memiliki potensi yang besar untuk bisa menghasilkan energi listrik dari sumber yang terbarukan seperti tenaga surya, hidro, udara, sampai biomassa. Pada tahun 2014, Tiongkok telah memiliki turbin Pembangkit Listrik Tenaga Udara yang secara total memiliki kapasitas hampir mencapai 115 GW, dengan 23,2 GW yang baru dipasang pada tahun tersebut.²² Begitu pula dengan peningkatan kapasitas Pembangkit Listrik Energi Surya sebesar 10,6 GW, yang berkontribusi pada peningkatan produksi listrik sebesar 25 miliar kWh pada 2014 – meningkat 200% jika dibandingkan dengan tahun 2013. Tiongkok pun bahkan masih memiliki beberapa sumber lain yang

²¹ Xiaoyang, Sun, “Sustainable Energy Transitions in China: Renewable Options and Impacts on the Electricity System”, MDPI, 25 November 2016, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.mdpi.com/1996-1073/9/12/980/htm>

²² Richard Blackwell, “Asia, Africa Likely Biggest Growth Markets for Wind Power”, The Globe and Mail, 1 April 2015, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.theglobeandmail.com/report-on-business/industry-news/energy-and-resources/asia-africa-likely-biggest-growth-markets-for-wind-power/article23740502/>

belum dikembangkan potensinya; seperti biomassa, panas bumi, dan bahkan gelombang laut.

Meskipun belum dalam volume yang banyak, saat ini sudah terdapat beberapa jurnal artikel atau yang membahas mengenai CSR Apple, beserta ragam implementasi program yang tersebar di berbagai wilayah operasi mereka. Salah satu contohnya adalah literatur berjudul “*Corporate Social Responsibility at Apple*”, karya dari Chenoy Ceil. Artikel ini memberikan gambaran mengenai permasalahan yang pernah melibati Apple Inc dan bagaimana mereka menanganinya melalui CSR.²³

Apple merupakan salah satu produsen *smartphone* dan perangkat elektronik terbesar di dunia. Salah satu yang menjadi akar kesuksesan dari perusahaan ini adalah rantai pasokan mereka. Namun sayangnya pada tahun 2006, salah satu pemasok sekaligus perakitan produk Apple di Tiongkok yang bernama Foxconn, menghadapi kasus tuduhan terkait kondisi kerja yang tidak memadai.²⁴

Apple pun merespon dengan membangun mekanisme audit pemasok, dengan bekerja sama dengan entitas pihak ketiga demi membangun kembali kredibilitas dan citra mereka dalam masyarakat. Laporan pertanggung jawaban dari pihak pemasok produk Apple akhirnya diterbitkan setiap tahun-nya untuk

²³ Chenoy Ceil, “Corporate Social Responsibility at Apple”, SSRN, 3 Juli 2018, Diakses 26 Desember 2021, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3520429

²⁴ Tania Braniga, “Tenth Apparent Suicide at Foxconn iPhone Factory in China”, The Guardianm 27 Mei 2010, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.theguardian.com/world/2010/may/27/foxconn-suicide-tenth-iphone-china>

menunjukkan inisiatif CSR yang dilakukan oleh Apple. Pada 2017, Apple bahkan mengembalikan US \$ 1,9 juta kepada 1.588 orang yang terkena dampak dari kasus sebelumnya. Apple juga turut merespon tuduhan atas ketidakpeduliannya terhadap lingkungan dengan memulai program *Global Volunteer* dan beberapa program berfokus lingkungan lainnya.

Kemudian terdapat juga suatu masa dimana Apple terkena dampak dari munculnya masalah pekerja di bawah umur dan kasus bunuh diri karyawan Apple di Tiongkok. Pada tahun 2012, Apple kembali merespon isu tersebut dengan baik, dimana pada tahun tersebut Apple menjadi perusahaan teknologi pertama yang mematuhi pedoman *Fair Labor Association (FLA)*.²⁵ Apple telah memamerkan inisiatif tersebut dengan melibatkan auditor pihak ketiga, LSM, dan organisasi CSR lainnya untuk memastikan mereka mematuhi tujuan kelembagaan. Dari berbagai permasalahan dan respon Apple terhadap perihal tersebut, maka sebenarnya dapat dilihat bahwa Apple bekerja keras untuk menunjukkan pertanggungjawabannya terhadap masyarakat maupun lingkungan dengan terus mengembangkan CSR milik perusahaannya.²⁶

Selain itu, terdapat juga literatur berjudul “*Four Case Studies on Corporate Social Responsibility: Do Conflicts Affect a Company’s Corporate Social*

²⁵ “Apple Joins FLA”, Fair Labor Association, 13 Januari 2012, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.fairlabor.org/blog/entry/apple-joins-fla>

²⁶ “Fair Labor Association Begins Inspections of Foxconn”, Apple Inc, 13 Februari 2012, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.apple.com/newsroom/2012/02/13Fair-Labor-Association-Begins-Inspections-of-Foxconn/>

Responsibility Policy?” oleh Cristina A. Cedillo Torres, yang tidak hanya membahas sejarah perjalanan CSR Apple – namun juga tiga perusahaan multinasional lainnya; seperti Coca-Cola, Walmart, dan Canon. Dalam artikel ini, penulis berfokus pada 2 poin utama pembahasan; yakni konflik yang dialami dan respon mereka melalui CSR.²⁷

Salah satu perusahaan yang dijadikan sebagai contoh dalam artikel ini adalah Coca-Cola. Sebagai perusahaan multinasional, Coca-cola juga mengalami kasus yang menggoncang reputasi perusahaan mereka. Hal ini terjadi pada tahun 2003, ketika terjadi sejumlah demonstrasi dan kampanye yang ditujukan kepada Coca-Cola, mengikuti publikasi dari laporan salah satu LSM di India yang bernama *India Center for Science and Environment* (CSE). Dalam laporan tersebut, terdapat pemaparan beberapa bukti dari sampel selusin minuman Coca-Cola di India yang ternyata memiliki zat pestisi yang melebihi dari standar yang telah ditentukan. Maka berdasarkan tersebut, LSM tersebut menuduh bahwa Coca-Cola telah menjual produk dengan kandungan pestisida, dan juga telah mencemari sumber air dalam proses produksinya. Kasus ini pun langsung berdampak pada penurunan pendapatan dari Coca-Cola.²⁸

²⁷ Cristina A. Cedillo Torres, “Four Case Studies on Corporate Social Responsibility: Do Conflicts Affect a Company’s Corporate Social Responsibility Policy”, *Utrecht Law Review*, 3 November 2012. Diakses 26 Desember 2021,

<https://www.utrechtlawreview.org/articles/10.18352/ulr.205/galley/203/download>

²⁸ “Coke Sales Fall 11% on Pesticide Controversy”, *Business Standard*, 6 Februari 2013, Diakses 26 Desember 2021, https://www.business-standard.com/article/companies/coke-sales-fall-11-on-pesticide-controversy-103102901064_1.html

Layaknya apa yang Apple Inc lakukan pada artikel sebelumnya, Coca-Cola juga merespon kasus mereka dengan mengembangkan program CSR yang bisa ‘menjawab’ skandal yang mereka alami pada saat itu. Pada tahun 2008, Coca-Cola merilis laporan kinerja lingkungan pertamanya untuk operasi mereka di India, yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai kegiatan mereka dari tahun 2004 sampai 2007.²⁹ Tidak berhenti disitu, mereka juga mendirikan Anandana, Yayasan Coca-Cola India yang telah menjalin kerjasama dengan LSM maupun masyarakat lokal dalam mengatasi permasalahan air. Namun salah program yang paling menonjol adalah *Rainwater Harvesting Project* – dimana mereka bermitra dengan *Central Ground Water Authority, State Ground Water Boards, LSM*, dan masyarakat untuk mengatasi fenomena kelangkaan air dan penipisan tingkat air tanah dengan memanfaatkan teknik pemanenan air hujan pada 17 wilayah di India.³⁰

Dan literatur terakhir terkait CSR perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*The Search for Future Energy Cooperation: The Case of Apple-Sun Power joint Solar Projects*”. Literatur ini memaparan informasi terkait program awal CSR Apple pada ranah energi terbarukan di Tiongkok bersama SunPower dalam proyek pembangunan PLTS di 2 Provinsi, yakni Provinsi

²⁹ “Sustainability Report 2008”, Coca-Cola India, Diakses pada 26 Desember 2021, <https://www.coca-colaindia.com/stories/sustainability/downloads/sustainability-report-2008>

³⁰ “What has Coca-Cola Done to Ensure Water is Used Responsibly in Its Operation in India?”, Coca-Cola Great Britain, 1 Oktober 2020, Diakses 26 Desember 2021, <https://www.coca-cola.co.uk/our-business/faqs/responsible-coca-cola-water-use-in-operations-in-india>

Sichuan dan Henan.³¹ Anna menjelaskan bahwa memang banyak sekali perusahaan asing yang memilih untuk melakukan kegiatan manufakturnya di Tiongkok, dikarenakan sejumlah hal yang menguntungkan mereka dari segi bisnis. Namun realitanya, keputusan tersebut berkontribusi pada degradasi lingkungan dan memburuknya kualitas udara di berbagai wilayah negara tersebut. Hal ini terjadi akibat kegiatan manufaktur yang tentunya membutuhkan listrik yang besar, sedangkan sumber energi listrik di negara tersebut masih didominasi oleh sumber batubara, yang merupakan akar masalah dari polusi udara di Tiongkok.

Namun berbeda dengan perusahaan lain, Apple mengadopsi pendekatan yang lebih bertanggung jawab dari operasi manufaktur mereka di Tiongkok – dengan berinvestasi pada Solar PV dan sekaligus mempromosikan transisi energi bersih. Hal tersebut Apple buktikan melalui dua proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya bersama SunPower, dengan membangun; 1) dua pembangkit yang masing-masing berkapasitas sebesar 20 megawatt di Provinsi Sichuan; dan 2) satu pembangkit dengan kapasitas sebesar 400 megawatt di Provinsi Henan.³²

Anna juga menyampaikan bahwasannya daya yang dihasilkan oleh pembangkit di Provinsi Sichuan telah berhasil memproduksi daya yang mengimbangi apa yang dikonsumsi oleh seluruh kantor maupun toko ritel di

³¹ Anna Paskaleva, “The Search for Future US-China Energy Cooperation: The Case of Apple-Sun Power Joint Solar Projects”, Scientific Research, 29 Maret 2018, Diakses 26 Desember 2021, doi: 10.4236/oalib.1104286

³² “SunPower’s China Joint Venture Partners with Apple to Provide Solar Power to the Environmentally-Preserved ABA Region”, SunPower, 16 April 2015, Diakses 26 Desember 2021, <https://newsroom.sunpower.com/2015-04-16-SunPowers-China-Joint-Venture-Partners-with-Apple-to-Provide-Solar-Power-to-the-Environmentally-Preserved-ABA-Region>

Tiongkok pada tahun tersebut. Selain itu, dijelaskan pengalaman Apple dalam proyek energi terbarukan yang bermula pada 2012 di Amerika Serikat, serta dipaparkan pula beberapa ‘karakteristik’ penting dari kolaborasi ini; seperti bagaimana proyek ini menciptakan situasi *win-win*, mempromosikan ekonomi yang berkelanjutan, sampai tidak memerlukan keterlibatan langsung dengan pemerintah.

Selain dari perspektif CSR dan fokus bidang energi terbarukan, disini penulis juga memanfaatkan literatur yang berfokus pada ranah politik dan Hubungan Internasional. Dalam jurnal artikel berjudul “*Political Corporate Social Responsibility: Reviewing Theories and Setting New Agendas*”, Frynas dan Stephens memberikan penjelasan terkait peningkatan minat oleh ahli internasional terhadap aspek politik dari pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR). Dalam literatur ini, dijelaskan bahwa para ahli telah melihat berbagai peranan politik dari perusahaan; mulai dari penyediaan layanan kesehatan, memfasilitasi pendidikan, sampai partisipasi dalam advokasi kebijakan global. Maka dalam makalah ini, mereka meninjau berbagai perspektif teoretis terhadap aspek politik pada CSR.³³

Penulis menggunakan beragam teori untuk mendeskripsikan keterkaitan politik dari CSR; dari Teori Institusional, Kontrak Sosial, Pemegang Kepentingan, sampai Legitimasi. Maka berdasarkan kesimpulan mereka, belum ada teori yang

³³ Jędrzej George Frynas, dan Siân Stephens, “Political Corporate Social Responsibility: Reviewing Theories and Setting New Agendas”, *International Journal Management Reviews* 17, no.4: 483-509, Diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12049>.

dapat benar-benar mendeskripsikan keterkaitan aspek politik dari CSR dengan perubahan tata kelola global – dimana bahkan dengan pemanfaatan teori Institutional dan Pemangku Kepentingan yang bisa menjawab beberapa hal yang dipertanyakan dalam makalah ini , masih ditemukan sejumlah ‘kesenjangan’ korelasi antara variabel yang ada. Namun justru dengan kesenjangan, para ahli dari berbagai bidang – terutama antara ahli politik dan manajemen – dapat saling mempelajari satu sama lain untuk menemukan jawaban yang lebih sesuai di masa yang mendatang. Namun kembali pada CSR, Frynas dan Stephens kembali menegaskan bahwa pembahasan terkait CSR dan aspek politik didalamnya merupakan topik yang sangat luas dan sulit untuk mengerucutkannya pada satu konklusi yang absolut.³⁴

Namun terlepas dari keterkaitan teori, makalah ini telah membuktikan bahwa peranan dari aktor non-pemerintahan menjadi semakin krusial – terutama dalam perihal pembentukan regulasi sosial dan lingkungan negara. Namun dikarenakan peningkatan tersebut, pemerintah negara juga mulai turut ikut campur tangan dalam pembentukan standar CSR, implementasi program, sampai keberlangsungan pelaporan perihal pertanggungjawaban perusahaan. Sebagai penutup, penulis menjelaskan bahwa ketertarikan pemerintah terhadap CSR tidaklah mengejutkan – terutama apabila melihat inisiatif tersebut dapat menggantikan ataupun melengkapi upaya dari sebuah pemerintahan negara.³⁵

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ibid.,

Dan untuk literatur yang terakhir, peneliti memanfaatkan jurnal artikel berjudul “*The Influence of Political Connection on Corporate Social Responsibility – Evidence from Listed Private Companies in China*” oleh Haifeng Huang dan Zhenrui Zhao. Secara keseluruhan, literatur ini memberikan analisis terkait pengaruh hubungan politik perusahaan swasta Tiongkok terhadap performa dari program CSR mereka. Huang dan Zhao menjelaskan bahwa pembahasan terkait CSR di Tiongkok telah berkembang pesat sejak tahun 1990-an. Secara bertahap, pemerintahan pun mulai menerapkan kebijakan dan pedoman terkait CSR – salah satunya adalah *perilisan Guidelines for Central Enterprises to Fulfill Social Responsibilities* pada 2008, yang merupakan dokumen normatif terkait CSR pertama yang dikeluarkan oleh kementerian.³⁶

Perusahaan swasta telah dianggap pemerintahan Tiongkok sebagai komponen penting dari perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Program CSR mereka pun terus berkembang; mulai pemberian donasi, penggalangan dana, sampai program perlindungan lingkungan. Sayangnya, perusahaan swasta masih cenderung diperlakukan tidak adil dari segi hukum dan juga keterbatasan terhadap sumber daya. Maka, perusahaan ini cenderung memilih

³⁶ Haifeng Huang, dan Zhenrui Zhao. “The Influence of Political Connection on Corporate Responsibility – Evidence from Listed Private Companies in China”, *International Journal of Corporate Responsibility*, 16 Agustus 2016, Diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0007-3>.

untuk membangun dan memelihara hubungan politik dengan pemerintah untuk terus mengembangkan perusahaan mereka.³⁷

Pada kesimpulannya, literatur ini menjelaskan bahwa memiliki hubungan politik dengan pemerintahan membawa dampak positif terhadap CSR perusahaan swasta Tiongkok. Namun dalam menanggapi permintaan dari Pemangku Kepentingan, perusahaan memiliki preferensi untuk memenuhi permintaan tergantung pada strata kepentingan dari pihak tersebut – hal ini dapat dipahami, terutama melihat perusahaan sebagai bisnis yang memiliki kewajiban utama untuk terus mengembangkan bisnis dan mendapat keuntungan yang berlanjut.³⁸

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan memanfaatkan dua teori sebagai kerangka pemikiran; *Green Theory* yang berorientasi pada ranah politik hubungan internasional, dan Piramida CSR yang lebih berfokus pada bisnis dan pertanggungjawaban sosial.

Green Theory secara singkat dapat didefinisikan sebagai teori alternatif HI yang lebih menitikberatkan pada perihal ekologis, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan krusialitas dari isu lingkungan pada ranah politik global. Merujuk pada literatur berjudul “*Introducing Green Theory in International Relations*” oleh Hugh Dyer, Dikatakan bahwa bibit kemunculan dari teori ini sudah terlihat sejak

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid.,

tahun 1960-an, ketika masyarakat global mulai menyadari kondisi krisis lingkungan yang terjadi akibat ‘*tragedy of the commons*’ – gagasan terkait keegoisan manusia dalam penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.³⁹

Dengan peningkatan kekhawatiran publik dan dorongan dari berbagai partai politik ‘hijau’, ruanglingkup Hubungan Internasional akhirnya mengakui isu lingkungan sebagai topik yang krusial untuk dikaji lebih mendalam – dari segi teoritis dan praktis – terutama melihat bagaimana isu ini dapat dianggap sebagai masalah keamanan dan ekologis. *Green Theory* cenderung berkiblat pada ekosentrisme – perspektif yang menekankan ‘keamanan’ lingkungan dan moral terkait solidaritas dalam prevensi tindakan yang merusak alam.⁴⁰

Berdasarkan pendapat dari Robert E. Goodin dalam bukunya berjudul “*Green Political Theory*” pada 1992, terdapat 3 prinsip utama yang mendasari teori ini; 1) *Green Political Action*; 2) *Green Party Organization*; dan 3) *Green Political Structure*. Prinsip yang pertama berfokus pada nilai partisipasi demokratis dan non-kekerasan. Goodin menyatakan bahwa *Green Theory* ‘memperlakukan’ manusia sebagai agen otonom dan dapat mengatur diri mereka sendiri. Dari segi politik, hal ini menyiratkan terkait pentingnya kebebasan partisipasi setiap individu terhadap situasi pribadi maupun sosial mereka secara demokratis. Dalam implementasi lapangan, hal ini sangat krusial untuk secara

³⁹ Hugh Dyer, “Introducing Green Theory in International Relations”, *E-International Relations*, 7 Januari 2018, Diakses 17 januari 2022, <https://www.e-ir.info/2018/01/07/green-theory-in-international-relations/>

⁴⁰ *Ibid.*,

efektif mengetahui situasi-kondisi secara faktual, yang jauh lebih baik dibandingkan dengan mendapatkan hasil dari segelintir individu dengan jabatan tertentu – dalam hal ini seperti pemimpin perusahaan dan pihak pemerintahan.⁴¹

Prinsip ini juga ditujukan untuk bisa memberi komunitas lokal lebih banyak suara terkait keadaan dari lingkungan hidup mereka. Selain kebebasan partisipasi, prinsip ini juga menekankan nilai non-kekerasan dalam melakukan aktivitasnya. Meskipun posisi kepentingan ini tidak setinggi kebebasan partisipasi, nilai non-kekerasan menjadi hal integral – terutama melihat bagaimana *Green Theory* memang menekankan penghormatan terhadap seluruh kehidupan. Namun perlu dipahami bahwa non-kekerasan tidak sama dengan pasif, melainkan melakukan ‘perlawanan’ aktif dengan metode yang ‘sopan’ – seperti penggunaan informasi maupun sejarah terkait upaya yang efektif dan telah berhasil dilaksanakan sebelumnya.⁴²

Prinsip yang kedua berfokus pada nilai demokrasi *grassroot* – nilai politik yang berfokus pada pemberian otoritas dalam pembuatan keputusan kepada tingkatan organisasi sosial atau politik yang lebih rendah. Prinsip ini masih memiliki keterkaitan dengan yang sebelumnya, yakni terkait dengan mendorong partisipasi demokratis dalam pemenuhan aspek kehidupan sosial. Namun tidak hanya pada pemerintah dan perusahaan, prinsip ini lebih menekankan partisipasi dalam partai politik. Sehingga pada intinya, prinsip ini menyatakan bahwa proses

⁴¹ Robert E. Goodin, “Green Political Theory” (Cambridge: Polity Press, 1992), 124 - 132

⁴² Ibid.,

demokrasi partisipatif juga harus diinternalisasikan pula dalam ‘partai’ tersebut, memberikan kesempatan pengambilan kekuasaan pada pihak lokal, bukan hanya pemerintahan pusat.⁴³

Dan untuk prinsip yang terakhir, Goodin menekankan pentingnya kehadiran dari desentralisasi dalam beraktivitas dan pembentukan keputusan. Dalam bukti, Goodin menyisipkan pernyataan singkat dari manifesto *German Greens* 1983, terkait bagaimana prinsip dasar dari politik ‘hijau’ adalah “unit dasar yang terdesentralisasi – seperti komunitas lokal dan distrik – harus diberikan hak otonomi dan pemerintahan sendiri”. Tujuan dari prinsip dasar ini adalah demi terbentuknya otonomi yang dapat dikendalikan secara demokratis dan menghindari monopoli kekuasaan dari aparaturnya tingkat pusat. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti hak didengar oleh otoritas yang relevan, mendapatkan informasi, sampai penentuan kebijakan di berbagai wilayah. Dengan kehadiran dari desentralisasi kekuasaan, masyarakat bisa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dengan lebih bermakna dan berdiskusi dengan seluruh anggota komunitas mereka. Hal ini juga memberikan masyarakat untuk bisa lebih memahami kondisi yang terjadi, beserta perubahan yang berpotensi muncul di lingkungan komunitas mereka.⁴⁴

Dan sebagai teori utama dari skripsi ini, peneliti akan menggunakan Piramida CSR (*Corporate Social Responsibility*) oleh Archie B. Carroll. Bibit

⁴³ Robert E. Goodin, “Green Political Theory” (Cambridge: Polity Press, 1992), 139 - 143

⁴⁴ Robert E. Goodin, “Green Political Theory” (Cambridge: Polity Press, 1992), 141 - 150

kemunculan teori ini berawal dari artikel-nya yang dirilis pada 1979 berjudul “*A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance*”, yang kemudian Carroll sajikan dalam bentuk piramida pada 1991 dalam karya lainnya berjudul “*The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*”.⁴⁵ Teori ini dibangun dengan tujuan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan CSR dan komponen penting apa saja yang menjadi tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Carroll dalam “*The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*”, ia mengatakan bahwa definisi dari *Social Responsibility* itu sendiri masih sering diperdebatkan di dalam ruanglingkup akademisi dan praktisi selama 30 tahun. Pada tahun 1960, Seorang individu yang bernama Keith Davis memberikan opini mengenai bahwa tanggung jawab sosial merupakan sebuah “keputusan dan tindakan berbasis bisnis yang dilaksanakan dengan alasan yang diluar kepentingan ekonomi atau teknis langsung dari sebuah perusahaan”.⁴⁶ Namun dalam selang waktu yang sempit, kembali muncul pendapat lain mengenai definisi CSR yang disampaikan oleh Richard Ells dan Clarence

⁴⁵ Archie B. Carroll, “Carroll’s Pyramid of CSR: Taking Another Look”, *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 5 Juli 2016, Diakses 26 Desember 2021, <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>

⁴⁶ Keith Davis, “Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities?”, *California Management Review*, Diakses 26 Desember 2021, <https://cmr.berkeley.edu/search/articledetail.aspx?article=4820>

Walton (1961), yang mengatakan bahwa CSR mengarah pada “persoalan yang muncul ketika sebuah perusahaan membayangi ranah sosial, serta berbagai prinsip etika yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pengaturan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat”. Kemudian pada tahun 1971, Komite Pembangunan Ekonomi memanfaatkan sebuah pendekatan yang bernama “tiga lingkaran konsentris” untuk mendefinisikan CSR.⁴⁷

Dalam pendekatan tersebut, terdapat tiga wilayah lingkaran yaitu; lingkaran luar, lingkaran perantara, dan lingkaran dalam. Lingkaran luar berfungsi untuk menguraikan tanggung jawab yang terbilang baru muncul dan masih dikategorikan sebagai bentuk yang belum bisa dipikul oleh bisnis dalam pengembangan lingkungan sosial. Lingkaran perantara berfungsi untuk menyambungkan keterhubungan mengenai bagaimana fungsi ekonomi harus dijalankan dengan kesadaran penuh terhadap implikasinya pada perubahan prioritas dan nilai sosial. Lingkaran dalam berfokus pada fungsi dari ekonomi dasar; seperti produk, pekerjaan, dan pertumbuhan. Dari berbagai pendapat dan pendekatan yang telah dibangun, dapat dilihat bahwa para akademisi dan praktisi sudah memahami bahwa dalam aktivitas perusahaan tidak hanya bisa berfokus pada faktor ekonomi, namun faktor sosial pun juga turut berpengaruh sehingga

⁴⁷ Archie B. Carroll, “The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders”. Western Washington University. Diakses 26 Desember 2021. <http://faculty.wwu.edu/dunnc3/rprnts.pyramidofcsr.pdf>

dapat dikoneksikan bahwa kedua faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Namun bahkan dengan berbagai proses tersebut, masih terdapat pertanyaan penting mengenai tanggung jawab sosial dari perusahaan, yakni bagaimana cara untuk mengharmonisasikan orientasi ekonomi dari perusahaan dengan orientasi sosial yang juga menjadi bagian dari tanggung jawab nya. Pada titik ini lah, Archie B. Carroll (1979) masuk dan memunculkan gagasan mengenai empat konseptualisasi dari CSR, yang didalamnya terdapat gagasan bahwa kewajiban dari perusahaan tidaklah hanya dalam orientasi ekonomi dan hukum, namun juga terdapat tanggung jawab filantropis dan etis.⁴⁸ Inti dari gagasan tersebut adalah bagaimana sebuah CSR harus mencakupi seluruh spektrum dari kewajiban pelaku bisnis kepada masyarakat, agar dapat bisa disahkan.

Empat konseptualisasi mengenai pelaksanaan CSR yang telah dijelaskan oleh Carroll inilah yang kemudian ia manfaatkan sendiri dalam karyanya, untuk membentuk model piramida CSR yang ia rilis dalam artikel buatannya yang berjudul "*The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*" pada tahun 1991. Jika melihat dari penyusunan tingkatan dari model piramida milik Carroll, maka tanggung jawab ekonomi berkedudukan pada posisi paling dasar, dilanjutkan dengan tanggung

⁴⁸ Ibid.,

jawab hukum, tanggung, tanggung jawab etis, dan tanggung jawab filantropis yang berada posisi tertinggi.⁴⁹

Tanggung jawab ekonomi, sebagai tanggungjawab paling mendasar & sebagai fondasi dari bisnis itu sendiri, merupakan proses paling awal dan sebagai prioritas yang diutamakan karena apabila tahap ini tidak berjalan dengan baik, maka tahapan lainnya pun tidak dapat terlaksana dengan baik. Pada dasarnya, insititusi bisnis telah menjadi unit ekonomi yang mendasar di masyarakat, maka sudah sewajarnya apabila sebuah bisnis menjaga kewajibannya untuk menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa yang masyarakat inginkan serta mengambil keuntungan dari transaksi tersebut. Itu mengapa penting sekali bagi sebuah bisnis untuk menampilkan sikap yang konsisten terhadap salah satu tujuan utama dari bisnis yaitu memaksimalkan pendapatan.⁵⁰

Selain itu, bisnis juga memiliki tanggungjawab untuk bisa mempertahankannya dalam kompetisi dengan bisnis lainnya, serta menjaga pengoperasian bisnis tersebut dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Berbagai usaha tersebut juga sangat diperlukan untuk memenuhi kewajiban terakhir pada tingkat ekonomi, yaitu agar bisnis tersebut dapat dianggap sebagai perusahaan yang sukses dan bagaimana hal tersebut dapat dilihat dari angka keuntungan yang didapatkan secara konsisten oleh bisnis tersebut.

⁴⁹ Denise Baden, "A Reconstruction of Carroll's Pyramid of Corporate Social Responsibility for the 21st Century", *International Journal of Corporate Social Responsibility* 1, 2 Agustus 2016, Diakses 26 Desember 2021, <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0008-2>

⁵⁰ Ibid.,

Pada tingkatan yang kedua mengenai tanggung jawab hukum, dapat dilihat bagaimana masyarakat tidak hanya memberikan sanksi bisnis untuk beroperasi sesuai dengan motif keuntungan, pada saat yang sama bisnis juga diharapkan mematuhi undang-undang dan peraturan yang diprakarsai oleh pemerintah federal, negara bagian, dan lokal sebagai landasan dasar di mana bisnis harus beroperasi. Sebagai pemenuhan dari "kontrak sosial" antara bisnis dan masyarakat, perusahaan diharapkan mengejar misi ekonomi mereka dalam kerangka hukum. Tingkatan tanggung jawab ini dipandang berdampingan dengan tanggung jawab ekonomi sebagai konsep fundamental dari sistem usaha bebas.⁵¹

Tingkatan tanggung jawab yang ketiga adalah etika. Meskipun tanggung jawab ekonomi dan hukum mewujudkan norma etika tentang keadilan, tanggung jawab etika mencakup kegiatan dan praktik yang diharapkan atau dilarang oleh anggota masyarakat meskipun tidak tercantum dalam hukum. Tanggung jawab etis mewujudkan standar, norma, atau harapan yang mencerminkan perhatian terhadap apa yang dianggap adil, atau sesuai dengan penghormatan atau perlindungan hak moral pemangku kepentingan oleh konsumen, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat. Perubahan etika atau nilai mendahului pembentukan hukum karena mereka menjadi kekuatan pendorong di balik pembuatan undang-undang atau peraturan itu sendiri.

⁵¹ Archie B. Carroll, "The Pyramid on Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders", Western Washington University, Diakses 26 Desember 2021, <http://faculty.wwu.edu/dunnc3/rprnts.pyramidofcsr.pdf>

Namun dari sisi lain, tanggung jawab etis dapat dilihat sebagai merangkul nilai-nilai dan norma-norma yang baru muncul yang diharapkan masyarakat untuk dipenuhi oleh bisnis, meskipun nilai dan norma tersebut mungkin mencerminkan standar kinerja yang lebih tinggi daripada yang saat ini disyaratkan oleh hukum. Tanggung jawab etis dalam pengertian ini sering kali tidak jelas atau terus-menerus diperdebatkan publik mengenai legitimasi mereka, dan oleh karena itu seringkali sulit untuk ditangani oleh bisnis.

Tingkatan terakhir dari CSR pada model ini adalah tanggung jawab filantropis. Tanggung jawab ini mencakup tindakan perusahaan yang menanggapi harapan masyarakat. Ini termasuk secara aktif terlibat dalam tindakan atau program untuk mempromosikan kesejahteraan manusia. Ciri yang membedakan antara tanggung jawab filantropis dan etis adalah bahwa tanggung jawab etis tidak diharapkan dalam arti etis atau moral. Masyarakat menginginkan perusahaan untuk menyumbangkan uang, fasilitas, dan waktu karyawan mereka untuk program atau tujuan kemanusiaan, tetapi mereka tidak menganggap perusahaan tidak etis jika mereka tidak memberikan tingkat yang diinginkan.

Oleh karena itu, filantropi lebih bersifat diskresioner atau sukarela di pihak bisnis meskipun selalu ada harapan masyarakat bahwa bisnis menyediakannya. Salah satu alasan penting untuk membuat perbedaan antara tanggung jawab filantropis dan etika adalah bahwa beberapa perusahaan merasa mereka

bertanggung jawab secara sosial. Perbedaan ini menunjukkan poin penting bahwa CSR mencakup kontribusi filantropi tetapi tidak terbatas pada mereka.⁵²

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pernyataan dari John W. Creswell dalam karyanya berjudul “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, pengambilan sampel dengan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan menganalisis teks maupun gambar yang bisa merepresentasikan informasi yang dibutuhkan. Terkait dengan penelitian yang berfokus pada kronologi dan implementasi, maka penulis berprioritas dalam menggunakan artikel, jurnal, atau sumber eksplanatif lainnya – yang tentunya tidak dapat dikuantifikasikan.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bentuk yang beragam; mulai dari laporan tahunan dan pembaruan perkembangan

⁵² Ibid.,

program, jurnal, dan artikel dari sejumlah institusi dan media massa yang terakreditasi.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam empat bagian, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I sebagai bab pendahuluan, terdiri dari beberapa bagian yaitu; latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II berfokus pada pemahaman umum mengenai Sejarah Apple Inc sebagai perusahaan, perkembangan CSR Apple Inc dibawah kepemimpinan Tim Cook, dan perkembangan program CSR Apple Inc di Tiongkok
- Bab III membahas mengenai implementasi Supplier Clean Energy Program di Tiongkok, faktor pendukung maupun penghambat, capaian program, dan analisis keterhubungan program dengan teori yang memiliki keterkaitan dalam implementasinya.
- Bab IV berfokus dalam pembentukan kesimpulan dari pencapaian akhir *Supplier Clean Energy Program* di Tiongkok, beserta rekomendasi yang dapat digunakan untuk program lain di masa yang mendatang.

